

# **PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI DONGENG**

<sup>1</sup>Rina Purwani, <sup>2</sup>Dian Mustikasari

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto<sup>1</sup>, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto<sup>2</sup>

[purwanirina20@gmail.com](mailto:purwanirina20@gmail.com), [dmmustikasari@gmail.com](mailto:dmmustikasari@gmail.com)

## **Abstrak**

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu media pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan tindakan kita dalam aktivitas sehari-hari. Dongeng erat kaitannya dengan dunia siswa sekolah dasar yang penuh dengan imajinasi, sehingga dongeng dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pengembangan karakter anak. Dongeng mengandung pesan-pesan moral yang tersirat dan tersurat yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan anak di masa depan. Apabila pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, maka pendidikan tidak hanya pada akhirnya akan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga menjadi wadah pelestarian budaya melalui nilai kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah 1) memperjelas pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui dongeng; 2) Untuk mengetahui nilai tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng sebagai pembentuk karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau disebut dengan tinjauan Pustaka. Data yang dianalisis berkaitan dengan dongeng dan nantinya dapat digunakan sebagai media penciptaan karakter bagi anak. Sumber data dalam penelitian dapat berupa peristiwa, dokumen, atau naskah. Data dokumen penelitian ini berupa dongeng yang diambil secara acak dari Harian Umum Solopos. Penelitian ini didasarkan pada data yang terdapat pada literatur dan observasi langsung terhadap penerapan *storytelling* dalam pembelajaran di kelas. Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung, dokumentasi, dan library. Hasil analisis data dimaknai untuk memahami secara mendalam keterkaitan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui dongeng dan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai media pengembangan karakter melalui dongeng dapat menjadi media yang efektif dalam pengembangan karakter pada anak. Ada banyak nilai moral dan karakter yang penting sebagai sarana pengembangan kepribadian anak. Nilai-nilai tersebut antara lain: Kedisiplinan, ketekunan, toleransi, semangat keagamaan, gotong royong, kejujuran terhadap orang tua, rendah hati, sifat kekanak-kanakan.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Kearifan Lokal, Karakter, Dongeng.

## **Abstract**

Learning based on local wisdom is one of the media for character formation for elementary school students. These values become a reference for our actions in daily activities. Fairy tales are closely related to the world of elementary school students which is full of imagination, so fairy tales can be used as a learning medium for developing children's character. Fairy tales contain implicit and explicit moral messages which have great benefits for children's lives in the future. If learning based on local wisdom can be utilized in learning, then education will not only ultimately bring progress in science and technology, but will also become a forum for cultural preservation through local wisdom values. The objectives of this research are 1) to clarify local wisdom-based learning as a medium for character education for elementary school students through fairy tales; 2) To find out the value of the characters in fairy tales as forming children's characters. This research uses a qualitative approach or what is called a literature review. The data analyzed relates to fairy tales and can later be used as a medium for character creation for children. Data sources in research can be events, documents, or manuscripts. The data for this research document is in the form of fairy tales taken randomly from the Solopos General Daily. This research is based on data contained in the literature and direct observation of the application of *storytelling* in classroom learning. The author uses data collection methods by direct observation, documentation, and libraries. The results of data analysis are interpreted to understand in depth the relationship between local wisdom-based learning through fairy tales and character education. Based on the research results, it was found that local wisdom-based learning as a medium for character development through fairy tales can be an effective medium for character development

in children. There are many moral and character values that are important as a means of developing a child's personality. These values include: Discipline, perseverance, tolerance, religious enthusiasm, mutual cooperation, honesty towards parents, humility, childishness.

Keywords: Learning, Local Wisdom, Characters, Fairy Tales

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dapat direalisasikan di kehidupan dalam keluarga maupun di masyarakat sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertindak suatu kelompok masyarakat (Indah Lestari & Prima, 2023). Karena globalisasi berperan sebagai wahana, tempat, atau wadah bagi pengembangan kepribadian. Melalui dongeng berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan karakter siswa sejak dini. Di sekolah dasar, apabila pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal dijadikan acuan pengembangan pendidikan karakter siswa, maka pendidikan karakter tidak hanya akan terbentuk, namun juga akan mengalami kemajuan dalam perolehan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan kontribusi terhadap kemajuan perkembangan Masyarakat. Sebagai wadah pelestarian kebudayaan nasional, kebudayaan juga memberikan kontribusi terhadap jati diri bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. Pentingnya media pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui dongeng dapat mengembangkan kepribadian siswa. Melalui pendidikan, masyarakat mampu mengembangkan pengetahuan, etika, dan keterampilan psikomotorik, khususnya anak-anak yang termasuk generasi muda dan sedang mengalami masa perkembangan yang sangat berbahaya akibat pengaruh lingkungan dan lingkungan. Sungguh menyedihkan bila kita menjumpai anak-anak zaman sekarang yang tingkah laku dan sikapnya jauh dari nilai normal. Hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab anak-anak, namun juga generasi muda. Orang tua, lingkungan, dan pendidik sekolah ikut andil dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik dan moral anak.

Ada banyak cara untuk mengembangkan karakter anak dan remaja pada umumnya. Salah satu caranya adalah dengan bercerita. Beliau mengutip pendapat Abdul Aziz dalam buku "Pendidikan Anak Melalui Mendongeng" dan menyatakan bahwa cerita dan dongeng merupakan Pendidikan moral anak yang utama. Anak-anak akan lebih tertarik dan menikmati alur cerita atau peristiwa dari dongeng tersebut. Oleh karena itu, jika kita dapat memberikan media yang baik untuk menceritakan kisah ini, maka cerita tersebut akan menjadi sebuah karya seni yang dapat dinikmati oleh anak-anak dan orang dewasa. Pada dasarnya pembelajaran berbasis kearifan lokal mempunyai dampak yang sangat positif dan sangat penting untuk selalu diajarkan di Indonesia. Sebab Indonesia merupakan negara dengan bentuk pluralisme yang berbeda-beda, terdiri dari berbagai agama, suku, budaya, adat istiadat, dan budaya lainnya. (Kusumaningpuri, 2023).

Dongeng merupakan salah satu bentuk sastra kuno yang menceritakan kisah kejadian luar biasa dan penuh fantasi sehingga membuat orang mengira tersebut tidak pernah benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan sebagai hiburan yang sangat cocok untuk dunia anak yang penuh imajinasi dan imajinasi. Dongeng banyak mengandung pelajaran moral yang berguna bagi anak-anak saat ini dan di masa depan. Ada beberapa alasan mengapa mendengarkan dongeng dipilih sebagai sarana pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Keterampilan bahasa pertama yang diperoleh bayi dan anak adalah mendengarkan. Anak usia dini dipenuhi rasa ingin tahu yang besar. Imajinasi anak yang tajam. Anak kecil menyukai imajinasi dan kreativitas. Pada anak usia dini, anak bersifat ekspresif dan terkadang hiperaktif. Bercerita berperan penting dalam menanamkan pemahaman masyarakat khususnya siswa sekolah dasar, dan dapat menjadi media sosial yang meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Untuk mengembangkan karakter anak dan nilai-nilai yang bersifat lokal melalui dongeng dapat menjadi pilihan yang tepat saat ini (Rahman et al., 2022). Melalui dongeng, siswa dapat mengikuti tahap pembelajaran yang menyenangkan dan secara tidak disadari dapat memahami pesan moral, nilai dan aturan yang ada di masyarakat (Prastiwi & Sudigdo, 2022). Melalui dongeng yang menjadi wadah untuk mengenalkan kearifan lokal, seperti nilai-nilai yang ada pada masyarakat lokal seperti kesederhanaan, tanggung jawab, gotong royong, kejujuran, keberanian, kesabaran, kerja keras, dan kebijaksanaan (Rozy et al., 2022). Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya membaca dan menulis pada anak juga berkontribusi terhadap rendahnya minat baca pada anak usia dini.

Pada dasarnya ini dikarenakan orang tua jarang membelikan dongeng dan buku cerita untuk anaknya, dan kegiatan membaca nyaring dinilai kurang diminati oleh orang tua, sehingga guru sebagai orang tua di sekolah harus berperan penting dalam mengoptimalkan metode mendengarkan. Faktanya, sebagian guru kurang pandai bercerita dan belum memahami sepenuhnya tokoh-tokoh penting dalam dongeng. Jika ditilik lebih jauh, permasalahan paling mendasar yang muncul dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah, pada kenyataannya sekolah hanya mencapai taraf penanaman nilai dan norma, serta taraf internalisasi dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai media pengembangan karakter pada anak melalui dongeng. Penelitian ini bertujuan menyajikan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter anak melalui dongeng yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Mengetahui keutamaan dongeng dalam kaitannya dongeng sebagai media pengembangan kepribadian dan menunjukkan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam dongeng sebagai pembentukan karakter anak.

## **Dongeng**

Dongeng adalah salah satu bagian cerita, dengan jangkauan yang luas. Pengisahan cerita yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap Pendidikan anak usia dini. Jika kita menggunakan istilah dongeng, kita dapat mengatakan bahwa itu adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, penuh khayalan serta sering kali tidak masuk akal. Ada berbagai cara untuk mengembangkan potensi serta membangun karakter secara evolusioner yaitu dengan bercerita. Menurut (Iriani, 2019), dongeng dapat memberikan sentuhan psikologis pada anak, sehingga memungkinkan anak belajar dari tokohnya tanpa merasa digurui, dipaksa, atau suka memerintah. Memahami pesan moral yang disampaikan dalam dongeng. Dalam kajian sastra, dongeng erat kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk nilai moral yang baik untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi media dongeng khususnya cerita rakyat yang mengandung nilai moral hendaknya disediakan oleh sekolah (Hasmiza & Humaidi, 2023). Selain dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya pada anak, dongeng dapat membantu meningkatkan imajinasi anak yang terekam dalam memori otak sesuai jalan cerita yang disajikan (Nurul Fadilla & Puri Pramudiani, 2023).

Dongeng diklasifikasikan menjadi berbagai jenis, seperti (1) Mitos adalah dongeng yang isinya berkaitan dengan kepercayaan dan hal-hal gaib yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu. (2) sage, campuran antara dongeng sejarah dan fantasi rakyat; (3) fabel, cerita tentang hewan yang dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia; (4) Jenis dongeng yang mengisahkan suatu peristiwa tentang asal usul suatu legenda, tempat, atau benda. (5) Cerita humor adalah cerita yang dipertontonkan di masyarakat dan berpotensi menimbulkan keceriaan. (6) Cerita yang bertujuan memberikan hiburan biasanya berbentuk cerita yang menghibur para tamu di pesta (7) Fabel, yaitu jenis dongeng yang mengandung majas metafora. (8) Sage merupakan dongeng yang menceritakan sejarah dengan fantasi sosial. Cerita-cerita tersebut berkembang secara lokal dan disebut cerita lokal.

## **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan wadah yang memegang peranan esensial dalam dunia pendidikan. Belajar merupakan unsur penting yang berkaitan erat dengan memberi dan menerima. Pembelajaran itu sendiri mempunyai dua konsep yang saling berkaitan. Dua konsep “belajar” dan “mengajar”. Belajar mempunyai banyak definisi yang berbeda-beda. Skinner menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian perilaku yang terjadi secara bertahap. Belajar mengacu pada bergantinya tingkah laku atau kebiasaan seseorang terhadap kondisi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berkali-kali terjadi dalam kondisi tertentu. Media pendidikan adalah penyajian informasi yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan pemahaman, mempelajari keterampilan baru, mengembangkan pola berpikir kritis, dan mengubah perilaku. Penggunaan media pembelajaran memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan sekolah dasar. Media pembelajaran dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa secara jelas dan mudah dipahami.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu ilmu yang memungkinkan pelajar atau peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengenai empat keterampilan berbahasa Indonesia: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Secara teknis, bahasa adalah kumpulan satuan-satuan lambang bunyi kebahasaan yang mempunyai arti atau makna yang timbul dari suatu alat bahasa manusia. Belajar saat ini merupakan suatu proses dan cara untuk menjadikan masyarakat hidup dalam belajar. Belajar berarti memperoleh kecerdasan atau pengetahuan, bertindak atau memberikan jawaban berdasarkan pengalaman (Fajrie et al., 2024). Pendidikan bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia dan digunakan sebagai bahasa resmi atau bahasa nasional federasi. Oleh karena itu, bahasa Indonesia wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan dari SD sampai SMA/SMK.

## **Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal berasal dari dua suku kata yaitu kearifan dan lokal. Kebijakan artinya sama dengan kearifan, namun lokal artinya lokal. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan, nilai, dan sudut pandang yang memiliki sifat arif, bijak, dan berharga, serta mengakar dan diikuti oleh anggota masyarakat (Harun, 2019). Kearifan lokal mengacu pada pandangan gaya hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi gaya hidup yang digunakan masyarakat lokal untuk merespons berbagai permasalahan dan kebutuhan. Pendidikan bermuatan kearifan lokal yaitu memanfaatkan daya Tarik yang ada di daerah baik dalam bidang ekonomi, seni dan budaya, sumber daya manusia, bahasa, dan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam persaingan global (Harun, 2019).

## **Nilai Kearifan Lokal**

Menanamkan nilai-nilai budaya dalam direalisasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan cara memasukkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran memastikan nilai-nilai

tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut selaras dengan tujuan kurikulum 2013 yang akan ditetapkan di sekolah dasar, antara lain nilai-nilai agama, toleransi, gotong royong, cinta damai, dan menghargai lingkungan hidup. Untuk melestarikan kearifan lokal yang menjadi kekayaan daerah masing-masing, maka nilai kearifan lokal masing-masing daerah akan diperkenalkan dan diterapkan dalam kegiatan sekolah (Saidah, et.al, 2020:5). Nilai-nilai agama juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kearifan lokal. Nilai-nilai agama erat kaitannya dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai Pencipta dan hubungan manusia dengan Tuhan (Saidah, et.al, 2020:22).

### **Pembentukan Karakter dalam Pendidikan**

Pendidikan karakter merupakan wujud untuk membentuk generasi muda yang berkarakter. Hal ini juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas namun juga mempunyai akhlak, sopan santun, dan budi pekerti luhur sehingga keberadaannya dalam anggota masyarakat bermakna bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Sudut pandang di atas menjelaskan bahwa perlunya membangun jati diri bangsa tidak hanya bermula dari kemerosotan peradaban bangsa yang terjadi saat ini, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya "Manusia Indonesia" yang menguraikan ciri-ciri bangsa ini, yaitu: (1) kemunafikan atau kemunafikan; satu di mulut dan satu lagi di hati; (2) keengganan untuk mengambil tanggung jawab; (3) mentalitas revolusioner, ingin kaya tanpa berusaha, ingin pintar tanpa belajar; (4) feodalisme; (5) Selalu percaya pada takhayul. Bidah dan Khurafat; (6) menjaga kesenian/penampilan/gaya; (7) mempunyai kepribadian yang lemah, mudah mengubah keyakinan demi tujuan bertahan hidup; (8) merasa nostalgia/euforia terhadap masa lalu; (9) mudah marah; dan (10) menjual barang untuk ditukarkan dengan orang lain demi mendapatkan uang, namun pendidikan karakter juga sangat penting karena masyarakat percaya bahwa segala sesuatu bergantung pada karakter.

Indonesia telah mengusulkan 9 kepribadian dasar sebagai tujuan pendidikan karakter, antara lain: 1) Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta, 2) memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan mandiri., 3) bertindak jujur, 4) bersikap hormat dan santun, 5) bersikap baik hati, peduli dan mampu bekerja sama dengan baik, 6) Menumbuhkan sifat percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8 ) kerendahan hati dan 9) toleransi, cinta damai dan solidaritas.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian library research dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Amir, n.d.) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang peneliti gunakan untuk meneliti pada peristiwa atau suatu obyek, dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, maka yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data-data yang diambil berupa data deskripsi kualitatif terkait pengaruh dan teknik bercerita melalui dongeng yang dapat menjadi salah satu bentuk upaya pembentukan karakter anak. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kejadian, arsip dokumen, atau naskah. Data tertulis dalam penelitian ini berupa dongeng yang diambil secara acak dari terbitan Harian Umum Solopos. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dari sumber referensi tertulis dan observasi langsung terhadap implementasi bercerita yang akan dijadikan sebagai media pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dianalisis dengan cara merinci dan memahami nilai-nilai pendidikan tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran karakter di sekolah. Data dianalisis dengan membandingkan hasil penelusuran literatur untuk mengetahui relevansi dan informasi yang diperoleh. Hasil analisis data diinterpretasikan guna memperoleh pemahaman yang lebih kompleks terkait proses pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui dongeng dan pendidikan karakter.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik atau langkah kerja sebagai berikut: (1) membaca referensi berkaitan dengan materi dongeng dan teknik bercerita, (2) melakukan pengamatan dan praktik bercerita dengan dongeng, (3) merumuskan masalah, (4) mencari referensi penunjang dan penguat, pada tahap ini dilakukan dengan membaca pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian, akan tetapi juga mencari perbedaan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya (5) menentukan alternatif teknik analisis masalah, dan (6) menyusun draft penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi baik secara praktik, pengamatan, diskusi, maupun telaah referensi yang relevan. Teknik yang dilakukan beragam, baik tekstual maupun kontekstual terkait dengan kondisi di lapangan. Hasil analisis akan disampaikan secara naratif. Hasil yang dikemukakan merupakan deskripsi dari pengamatan dan temuan-temuan proses analisis.

### **HASIL PENELITIAN**

Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai media untuk membentuk karakter melalui dongeng secara langsung maupun tersirat terdapat dalam tiap bagian-bagian cerita yang kemudian menjadi nilai-nilai atau pesan moral. Di bagian ini akan dipaparkan nilai-nilai karakter apa saja yang dapat ditemukan dalam dongeng berbahasa Jawa. Dongeng berbahasa Jawa diambil sebagai contoh atau media dalam penelitian ini dengan dua alasan. Alasan pertama, dongeng yang menggunakan bahasa Jawa sangat kurang disampaikan oleh sebab itu perlu usaha untuk memperluas pengetahuan mereka bahasa melalui dongeng kepada generasi penerus. Kedua, dalam dongeng berbahasa Jawa kental dengan nilai-nilai sejarah, legenda, dan budaya yang menjadi sumber kearifan lokal dan budaya bangsa.

Hasil penelitian ini membahas nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam dongeng berbahasa Jawa. Hal ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa terutama dalam memahami teks dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar tergantung situasi. Siswa dapat mempelajari kelas kata, ungkapan dan struktur bahasa yang terdapat dalam dongeng ini. Pemahaman siswa terhadap budaya lokal melalui dongeng merupakan bagian dari kebudayaan di Indonesia. Hal ini dapat membantu siswa mencintai dan memelihara warisan budaya Indonesia serta membangun rasa cinta terhadap budaya dan nasionalisme yang kuat. Selain itu, pemahaman dongeng tradisional juga dapat membantu siswa memahami kehidupan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dongeng-dongeng yang dijadikan sumber data analisis karakter dalam penelitian ini berjumlah 11 judul dongeng yaitu: 1) *Mula bukane Rawa Pening*, 2) *Wohing Kajujuran*, 3) *Kethek Wadon sing Wasis*, 4) *Dongeng Bledug Kuwu*, 5) 6) *Dongeng Tlath Trunyan*, 7) *Pigunane Akal*, 8) *Caturane Manungsa lan Uler*, 9) *Putri Podhang*, 10) *Ngundhuh Wohing Pakarti*, *Joko Bodho*, dan 11) *Bendhe Wasiyat*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan banyak pesan moral dan nilai budi pekerti yang penting untuk sarana pembentukan karakter anak. Nilai-nilai tersebut dalam penelitian ini disebut dengan istilah nilai karakter. Keseluruhan maupun tiap bagian-bagian cerita dongeng. Selain pesan moral secara keseluruhan dari isi cerita, penelitian ini akan mengemukakan karakter-karakter yang bisa diajarkan bercermin. Adapun nilai-nilai karakter dalam dongeng-dongeng tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### **1. Menghormati dan menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan**

Sebagai manusia tentu hidup di masyarakat harus saling menghargai dan menghormati orang atau kelompok lainnya agar terjaga kerukunan. Pesan moral ini tercermin dalam dongeng berjudul *Mula Bukane Rawa Pening*. Salah satu bagian yang dapat dijadikan pesan moral yaitu seperti pada bagian dialog dibawah ini.

*“He, bocah gudhigen! Ngapa kowe mreng? Ngambon-amboni!” ujare bocah cilik iku marang Baru Klinthing. (“He, anak penyakit! Ngapain kamu ke sini? Bikin bau tak sedap!” kata anak kecil itu kepada Baru Klinthing)*

Dialog di atas menggambarkan seorang anak kecil yang tidak mau didekati dan diajak bermain dengan Baru Klinthing karena Baru Klinthing punya penyakit kuit, kotor, dan miskin. Seharusnya, dalam bermain kita tidak boleh membeda-bedakan teman apalagi menghinanya. Nilai karakter menghormati dan menghargai ini terdapat pula dalam dongeng berjudul *Dongeng Bledug Kuwu*. Bagian dari dongeng ini yang menunjukkan karakter tersebut dapat dilihat pada paragraf di bawah ini.

*Ki Patih dhewe yektine prihatin banget amarga wis awan durung antuk wong. Kamangka yen ora bisa antuk leladen, Ki Patih dhewe sing bakal didhahar dening Sang Prabu Dhewata Cengkar. (Ki Patih sendiri sebenarnya amat prihatin dan takut karena sudah siang tetapi belum mendapatkan manusia untuk diberikn persembahan kepada Sang Raja. Padahal jika ia tidak dapat menemukan manusia sebagai persembahan maka ia sendiri yang akan dimakan Raja Prabu Dewata Cengkar)*

Paragraf di atas dari bagian dongeng menunjukkan bahwa seorang raja yang tamak dan berkuasa tidak menghargai bawahannya sesama manusia, bahkan Raja sampai hati akan memakan bawahannya yang sangat setia menyediakan keinginan Raja dan melayani selama ini. Bagian lain dari judul *Dongeng Bledug Kuwu* yang mengajarkan sesama harus saling menghargai dapat ditemukan pada paragraf berikut ini.

*.... ana bocah angon sepuluh padha kodansan. Banjur ngeyup ing jero guwa. Bocah sing siji patheken, disinggang-singgang kancane kang oar seneng yen dheweke melu ngeyup ing kene. (... ada anak-anak penggembala jumlahnya 10 orang kehujanan. Lalu berteduh di dalam gua. Ada salah satu anak yang dihina, diusir-usir oleh teman yang lainnya karena dia bau. Dia tidak diperbolehkan ikut berteduh di dalam gua.*

Dalam dongeng berjudul *Caturane Manungsa lan Uler* juga terdapat nilai karakter menghormati sesama seperti *“Nalika isih wujud uler, akeh manungsa sing gething banget. Angger kepethuk utawa weruh uler mesthi dipateni. Dene yen wus wujud kupu, saben manungsa mesthi seneng. Akeh sing nglumpukake uler banjur diawetke lan kanggo rerenggan ing omahe”*. (Ketika masih berwujud ulat, banyak manusia yang tidak suka dan membenci. Setipa kali menemukan atau melihat ulat

selalu dimatikan. Sedangkan kalau ulat sudah berwujud kupu-kupu, setiap orang pasti suka. Mengumpulkan dan kemudian diawetkan untuk dibuat hiasan)

Bagian dalam dongeng di atas menggambarkan tentang kekecewaan seekor ulat kepada manusia. Hal ini disebabkan karena sebagai sesama makhluk Tuhan manusia takut bahkan membenci ulat karena dianggap hama tanaman. Saat melihat ulat pasti berusaha dibunuh, dianiaya padahal ulat merasa dirinya memiliki hak untuk hidup. Setelah menjadi kupu-kupu, manusia berusaha menangkap dan diawetkan sebagai souvenir atau hiasan.

## 2. Mencintai sesama ciptaan Tuhan

Dalam kehidupan sudah seharusnya manusia memahami sebagai ciptaan Tuhan. Selain menciptakan manusia, Tuhan juga mencipta makhluk lain seperti bintang dan tumbuhan. Oleh karena itu, dalam kehidupan perlu ada keseimbangan dan saling mencintai baik sesama manusia, dengan hewan, maupun tumbuhan. Pesan untuk bersikap atau berkarakter mencintai sesama tercermin dalam beberapa dongeng. Mari kita perhatikan Dongeng berjudul Mula Bukane Rawa Pening pada bagian di bawah ini.

*“Apa?! Kowe arep melu dolanan neng kene? Ora sudi, ambumu bacin gek kulitmu gudhig, njijiki kaya ngana!! Lunga kana, aku arep mutah ngerti rupamu,”* (Apa?! Kamu mau ikut bermain di sini? Tak sudi, baumu amis, kotor, menjijikkan!! Pergi sana, aku ingin muntah melihatmu,) *Aja dekusura karo aku, Kang. Nadyan kaya ngene ku ya titahe Gusti Allah.* (Jangan menghinaku, Bang. Meskipun keadaanku seperti ini aku juga ciptaan Allah.)

Dari penggalan dialog di atas mengandung pesan bahwa kita sebagai sesama ciptaan Tuhan tidak boleh menghina apalagi hanya persoalan fisik. Kita harus mencintai sesama ciptaan Tuhan. Bagian yang mencerminkan karakter ini dapat dilihat pula dalam Dongeng *Caturane Manungsa lan uler* sebagai berikut. *“Miturut dheweke, saben wong sing ketemu mesthi wegah nyenggol. Amarga yen disenggol sithik wae uler mesthi nesu, wulune njegrag lan gawe gatel sing nyenggol. .... miturut pawongan kuwi, kudune uler aja sakarepe dhewe. ....* (menurutnya, setiap manusia yang bertemu dan melihatnya pasti tak mau menyentuh ular. Karena jika menyentuh sedikit saja maka akan gatal-gatal terkena bulu-bulunya)

Dalam dongeng berjudul *Putri Podhang* juga terdapat bagian yang mengajarkan kita mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan seperti kutipan berikut: *“saben dinane sang Raja tansah ngelus-elus lan nglolohi gedhang minangka pakane podhang.* (setiap hari Sang Raja selalu mengelus-elus dan memberi pisang burung Podhang untuk dimakan) *Nanging pranyata, emban ora tegel nalika arep mbelih manuk Podhang sanadyan wis antuk dhawh Sang Raja ....* (tapi ternyata Mbok Emban taka tega ketika akan membelih burung Podhang meskipun sudah mendapatkan perintah dari Sang Raja)

## 3. Suka bekerja keras

Karakter berikutnya yaitu bekerja keras. Bekerja keras dalam hal ini juga bisa bermakna berusaha tanpa menyerah, tidak mudah putus asa dan bersemangat. Karakter ini dapat kita temukan dalam dongeng-dongeng berikut.

Dongeng berjudul *Wohing Kajujuran* yang menceritakan perjuangan seorang Bapak sebagai seorang pencari rumput. Meskipun digambarkan sebagai orang tidak mampu Bapak yang diperankan tokoh Pak Suto tetap bekerja keras menghidupi anak dan istrinya. Meskipun hanya bermodal sabit sebagai alat pencari rumput namun dia tak pernah mengeluh dan bersemangat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Kerja keras dan semangat ini dapat kita lihat pada petikan dongeng paragraf di bawah ini.

*Anggone tandhang gawe dikantheni rasa seneng, mula nganti setengah ari anggne nyambut gawe dheweke ora krasa luwe utawa kesel. Atine ngrumangsani menawa rekasane mau mligi kanggo kebutuhane dhewe lan anak bojone.* (Pak Suto bekerja dengan penuh rasa senang, sehingga lupa sudah sampai setengah hari ia tak merasakan lapar atau lelah. Dalam hatinya menyadari bahwa segala pekerjaan itu untuk kebutuhannya sendiri dan anak istrinya).

Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dari beberapa kutipan dongeng di atas menggambarkan tentang kejujuran, kesopanan, kesederhanaan, kesetiakawanan, kerukunan dan penyelesaian konflik, serta rasa syukur. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng meliputi toleransi, keagamaan, kejujuran, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan serta kepedulian terhadap lingkungan hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng dapat dijadikan salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa dongeng tersebut mengandung nilai-nilai penting dalam kehidupan manusia seperti menghargai sopan santun, tanggung jawab, bekerja keras untuk mencapai tujuan bersama, menjaga kejujuran, menghargai keberagaman agama dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa integrasi dongeng memberikan wawasan nilai-nilai karakter yang muncul sebagai kearifan lokal yang perlu diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sosial siswa.

Dongeng digunakan sebagai metode pengajaran pendidikan karakter dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng, siswa mengetahui nilai-nilai karakter dan dapat mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng.

Adanya kaitan penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia dapat memuat beberapa komponen antara lain pengembangan kemampuan berbahasa, pemahaman budaya lokal dan pembentukan karakter siswa meliputi Dongeng-dongeng Bahasa Jawa yang diambil sebagai sumber data peneliti bahwa setelah diidentifikasi diperoleh sepuluh pesan moral. Dongeng tradisional tidak hanya berisi pesan moral, tetapi juga mengandung simbol-simbol baik yang diungkapkan secara tersurat maupun tersirat. Pesan moral yang ditemukan sebanyak sepuluh itu secara umum mampu memberikan stimulus kepada siswa dalam menerapkan perilaku yang baik yaitu berupa pesan moral yang merupakan pondasi dasar yang akan dimiliki siswa dan nantinya akan membantu dalam mengarahkan dirinya ke hal-hal positif dan bermanfaat. Sifat tersebut diantaranya toleransi, religius, kejujuran, kedisiplinan, pendidikan, saling tolong menolong serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

## **PENUTUP**

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan hal yang penting untuk diajarkan di sekolah sebagai media pengembangan karakter siswa sekolah dasar melalui dongeng. Salah satunya adalah dongeng tradisional. Sebagai media pengembangan karakter siswa melalui dongeng, peneliti yakin pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat efektif karena cocok untuk dunia anak khususnya siswa sekolah dasar yang penuh dengan imajinasi, imajinasi, dan imajinasi. Ditemukan ada banyak dongeng yang mengandung pesan dan nilai moral yang sangat berguna bagi kehidupan anak saat ini dan di masa depan. Dongeng Jawa terbukti efektif dalam membangun karakter anak melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Memiliki peranan dalam merangsang pesan-pesan moral yang dapat dijadikan media pembelajaran bagi siswa. Melalui dongeng ini, anak-anak dapat belajar mengungkapkan kemarahan, kegembiraan, humor, dan lain-lain. Pesan moral yang di dalamnya terdapat sifat-sifat yang dapat membantu membimbing siswa ke arah yang lebih baik dan bermanfaat. Sifat-sifat tersebut antara lain saling menghargai dan menghormati, nasionalisme, kesabaran, rasa tanggung jawab, tolong-menolong, kejujuran dan kesantunan. Berdasarkan pengamatan keseluruhan tokoh yang muncul dalam dongeng Jawa diharapkan dapat menjadi media pendidikan karakter bagi anak. Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai kearifan masyarakat akan mempengaruhi karakter seluruh warga sekolah khususnya siswa. Implikasi pedagogi penelitian ini mempunyai implikasi penting bagi pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa. Dengan mengimplementasikan dan mengamalkan nilai karakter tersebut, siswa akan mampu berperilaku yang baik, seperti nilai-nilai moral, ketekunan, kasih sayang, dan kearifan lokal yang efektif, serta akan mampu mengembangkan nilai-nilai budaya tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, D. J., & Sapriani, E. (2022). Analisis Buku Dongeng Tradisional Jawa Berbasis Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 536–543.
- Amalia, N., & Dewi, F. F. E. F. (2023). Pembudayaan Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SDIT Baiturrahman Sepat. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1624–1634.
- Amir, H. (2019). Metode Penelitian & Pengembangan Research & Deveelopment. Literasi Nusantara.
- Fadilla, N., & Pramudiani, P. (2023). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dengan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 304–313.
- Fajrie, N., Aryani, V., & Kironoratri, L. (2024). Media Belajar Digital Berbasis Kearifan Lokal

- Sebagai Sumber Bacaan Dongeng Sastra Anak. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2262–2275.
- Fatmawati, H., Hendracipta, N., & Andriana, E. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Tema Hidup Bersih dan Sehat Pada Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 29(1), 355–357.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Harun, dkk. 2019. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD. Yogyakarta: UNY Press.
- Indriani, N., & Lazulva, L. (2020). Desain dan Uji Coba LKPD Interaktif dengan Pendekatan Scaffolding pada Materi Hidrolisis Garam. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(1), 87.
- Iriani, E. (2019). “Peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar menggunakan media kertas bergambar pada materi perkembangbiakan tumbuhan tema 1.” *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 4(02), 93–100.
- Isnanda, Romi dan Mia Setiawat. (2019).”Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia di Lingkungan Pendidikan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Era Milenial”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol 7, No 1.
- Kusumaningpuri, A. R. . (2023). Implementasi Video Dongeng Berbasis Kearifan Lokal pada Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 479–496.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali Dini, 7(2), 1295–1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012>
- Nurika, D., Nisa, K., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengembangan Media Big Book Berbasis Kearifan Lokal untuk Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (4), 2208-2216.
- Prastiwi, K., Sudigdo, A. S., & others. (2022a). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398–1401.
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). “Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Pada Cerita Rakyat Papua.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51–59.

- Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter dalam Cerita “Raden Aria Cikondang.” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(1), 42–50.
- Saidah, K.. Dkk. 2020. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat indeonesia dan implementasinya dalam pendidikan sekolah dasar. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968–1977.
- Suwarti, Suwarti and Laila, Alfi and Permana, Erwin Putera (2020) Pengembangan Media Komik Berbasis Kearifan Lokal untuk Menentukan Pesan dalam Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *PROFESI PENDIDIKAN DASAR*, 7 (2). pp. 140-151.